



Pengaruh Pemahaman Program Pendidikan Seksual Terhadap Perkembangan Moral Remaja Di SMP Negeri 1 Cipaku

Lia Yuliana ¹, Deden Muhamad Ilham ², Fayi Haikal Mahmud ³, Siti Zahrah Zaini ⁴,

Shofi Qurrotua'ini ⁵, Nastiti Novitasari ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Siliwangi, Indonesia

Alamat: Jalan Siliwangi No. 24, Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Korespondensi penulis: yulianalia1516@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the effect of sex education on the moral development of students at SMPN 1 Cipaku. The approach used was quantitative with a correlational design, involving 40 students as respondents. Validity and reliability tests showed that the instruments used were valid and reliable (Cronbach's Alpha = 0.838 for understanding sexual education and 0.811 for moral development). The results of Pearson correlation analysis showed a significant and strong relationship between understanding of sexual education and moral development of students ($R = 0.720$; $p < 0.01$). The results of simple linear regression showed that understanding of sex education has a significant positive effect on students' moral development with a regression coefficient of 0.546 ($p = 0.000$). However, barriers were found related to the limited implementation of sex education, which was conducted only once, causing inhomogeneity in students' understanding. This study suggests the need to increase the frequency and quality of sexual education programs that are more structured and sustainable, as well as the active involvement of parents to strengthen moral education at home. In addition, sexuality education should be integrated with moral values that are relevant to students' daily lives. In this way, a sustainable sexuality education program can have a greater impact on the moral formation of students in the future.*

Keywords: *Sexual Education, Moral Development, SMPN 1 Cipaku*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan seksual terhadap perkembangan moral siswa di SMPN 1 Cipaku. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 40 siswa sebagai responden. Uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan valid dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,838 untuk pemahaman pendidikan seksual dan 0,811 untuk perkembangan moral). Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan yang signifikan dan kuat antara pemahaman pendidikan seksual dan perkembangan moral siswa ($R = 0,720$; $p < 0,01$). Hasil regresi linear sederhana menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seksual berpengaruh positif yang signifikan terhadap perkembangan moral siswa dengan koefisien regresi sebesar 0,546 ($p = 0,000$). Namun, ditemukan kendala terkait keterbatasan pelaksanaan pendidikan seksual yang hanya dilakukan sekali, yang menyebabkan ketidakhomogenan pemahaman siswa. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan frekuensi dan kualitas program pendidikan seksual yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif orang tua untuk memperkuat pendidikan moral di rumah. Selain itu, pendidikan seksual harus diintegrasikan dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Dengan demikian, program pendidikan seksual yang berkelanjutan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan moral siswa di masa depan.

Kata kunci: Pendidikan Seksual, Perkembangan Moral, SMPN 1 Cipaku

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu sarana bagi keberlangsungan hidup manusia. Manusia tanpa pendidikan akan mengalami jalan kebuntuan yang menyebabkan ketidakbaikan kehidupan manusia ke depan. Salah satunya pendidikan mengenai seksual, pendidikan seksual ini merupakan aspek penting remaja, akan tetapi sering kali diabaikan terutama di kalangan remaja. Di sekolah, pendidikan formal juga kurang memberikan pendidikan seksual yang memadai bagi remaja di Indonesia, termasuk negara barat Hal ini sesuai dengan ungkapan Syamsudin (1985:14) mendefinisikan bahwa pendidikan seks sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya. Kemudian Dr. A. Nasih Ulwan (1996:72) menyebutkan bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkaitan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Namun, kenyataannya saat ini pendidikan seksual belum dilaksanakan dengan baik. Bagi remaja, untuk mendapatkan informasi tentang seks merupakan suatu hal yang mudah didapatkan terutama sumber yang berasal dari media. Menurut Lestari, et al (2015) mengatakan bahwa, intensitas akses situs porno secara signifikan terkait dengan perilaku seksual yang tidak sehat pada masa remaja. Kemudahan dalam mengakses media menjadi perilaku remaja sehari-hari dan mempengaruhi perilaku seksual yang ditampilkan (Sarwono, 2011). Hal ini, menjadikan remaja masih belum memahami tentang pendidikan seks, terutama perilaku seksual pada aspek kesehatan reproduksi. Begitu pun juga di SMPN 1 Cipaku, pendidikan seks belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum. Hal ini menyebabkan banyak siswa yang merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai isu-isu terkait seksualitas.

Selain itu, masih banyak orang tua juga yang beranggapan bahwa pendidikan seksual bukanlah hal yang penting untuk diberikan ke anak remajanya. Hal demikianlah yang menjadi pemicu bagi remaja untuk mencari informasi mengenai seks dari sumber di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Jika remaja terus menerus mengakses informasi seks tanpa adanya pengawasan dan tanpa validasi informasi yang pasti, tentunya hal ini yang akan menyebabkan banyaknya remaja melakukan penyimpangan perilaku seksual. Berdasarkan fakta tersebut penting bagi bimbingan dan konseling memberikan pendidikan seks pada remaja. National Child Traumatic Stress Network (NCTSN) (2009) memaparkan hanya karena suatu perilaku dianggap tabu, bukan berarti perilaku tersebut harus diabaikan. Hal yang perlu diajarkan pada remaja ialah pengetahuan terutama mengingatkan batasan yang harus diperhatikan.

Pendidikan seksual dianggap sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam menyikapi isu-isu terkait seksual. Perkembangan moral remaja tidak lepas dari tantangan . pada masa ini, remaja cenderung lebih ingin tahu, mencoba hal-hal baru dan mencari jati diri. Menurut Gainau (2020) dalam Zahara, Imah & Linda (2024), Perkembangan moral berhubungan dengan peraturan-peraturan dan nilai-nilai mengenai apa yang harus dilakukan seseorang dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral). Tetapi, dalam dirinya terdapat potensi yang siap untuk dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Terkait dengan hal tersebut diperlukan pendidikan seks, jika pendidikan seks tidak diberikan sejak dini, akan berdampak terhadap moral anak. Anak dapat melakukan perilaku tanpa memikirkan benar atau salah, baik atau buruknya. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral yang mapan pada anak muda, mereka akan dapat bertindak dengan baik dan sopan dengan semua orang, menghormati orang yang lebih tua darinya, mengikuti aturan, sabar, jujur, dan bersemangat untuk menghormati orang lain (Nurhayati et al., 2019) dalam (Munisa & Ristra 2022). Menanamkan prinsip moral membutuhkan pelatihan atau pendidikan kecerdasan moral. Pendidikan seksualitas bertujuan menjelaskan aspek-aspek anatomis, biologis, psikologis, moralitas serta nilai-nilai budaya dan agama. Pendidikan seks bertujuan membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksualitas dan membimbing remaja menjalani kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab. Jadi pendidikan dan moral sangat penting bagi anak untuk memahami seksualitas secara komprehensif dan bertanggung jawab. Pendidikan ini membantu mereka terhindar dari bahaya seks pranikah dan membangun kehidupan berkeluarga yang sehat di masa depan. Dengan memberikan pendidikan seksual dan moral yang tepat, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kehidupan seksual yang sehat dan sejahtera.

Penelitian ini memiliki urgensi dan kebaruan dalam menemukan pemahaman hubungan antara program pendidikan seksual dan perkembangan moral remaja di tingkat SMP, khususnya di SMP 1 Cipaku. Diharapkan dapat tercipta program pendidikan yang tidak hanya informatif, tetapi juga efektif dalam membangun moralitas remaja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman program pendidikan seksual siswa/siswi di SMPN 1, serta mengidentifikasi hubungan dan pengaruh antara pemahaman dengan perkembangan aspek-aspek moral remaja.

KAJIAN TEORITIS

1. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah pengetahuan yang diajarkan mengenai semua hal yang berkaitan dengan jenis kelamin. Ini mencakup aspek-aspek seperti perkembangan fisik laki-laki dan perempuan, fungsi organ reproduksi, serta proses biologis seperti menstruasi dan mimpi basah. Pendidikan ini juga mencakup perubahan hormonal yang dapat mempengaruhi dorongan seksual, serta isu-isu yang lebih luas seperti pernikahan dan kehamilan. Oleh karena itu, pendidikan seks atau pendidikan kesehatan reproduksi seharusnya diberikan kepada anak-anak dan remaja, baik melalui jalur formal maupun informal. Ini sangat penting untuk mengurangi kesalahpahaman mengenai pendidikan seks dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Tujuan dari pendidikan seksual adalah untuk membentuk sikap emosional yang sehat terhadap isu-isu seksual dan membantu anak-anak serta remaja menjalani kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab dalam hal kehidupan seksual mereka. Oleh karena itu Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor tetapi lebih sebagai bawaan manusia (Singgih D.Gunarso, 2002).

Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan terhadap masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, sehingga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan ke arah penyimpangan seksual (Justicia,R.2015). Pendidikan seksual memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan seseorang. Dampaknya terlihat nyata melalui perubahan tingkat pengetahuan individu, yang sebelumnya tidak memiliki pemahaman menjadi lebih terinformasi dan menyadari berbagai aspek terkait kesehatan reproduksi. Perubahan ini mencerminkan keberhasilan dari tujuan utama pendidikan seksual, yaitu memberikan wawasan yang membantu masyarakat isu-isu terkait tubuh dan kesehatan mereka. Dengan demikian, pendidikan seksual bukan

hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi , tetapi sebagai langkah strategis dalam membentuk kesadaran yang lebih baik, mencegah kesalahpahaman, dan mendukung pengambilan keputusan yang sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mendapatkan pendidikan seksual anak akan mengetahui akan siapakah jati dirinya (Susianti Sekaras Ndri.,dkk,2019). Tentunya dengan mendapatkan pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan usia, anak akan memiliki kesempatan untuk memahami dan mengenali jati dirinya dengan lebih mendalam. Pendidikan ini memberikan pengetahuan penting tentang tubuhnya sendiri, fungsi dan perubahan yang terjadi selama masa pertumbuhan, serta peran gender dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan seksual juga membantu anak untuk memahami konsep batasan pribadi, pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, serta tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi. Melalui pendidikan seksual ini pun anak dapat membangun rasa percaya diri yang lebih kuat, mengembangkan pemahaman yang sehat tentang identitas dirinya, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan. Tidak hanya itu, pendidikan seksual yang diberikan dengan tepat juga berfungsi sebagai alat perlindungan, dimana anak diajarkan untuk mengenali dan menghindari potensi bahaya atau situasi yang tidak aman. Dengan demikian, pendidikan seksual menjadi fondasi penting bagi anak untuk tumbuh menjadi individu yang sadar, bertanggung jawab, dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan.

2. Perkembangan remaja

Masa remaja merupakan suatu fase transisi antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam berbagai aspek. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (dalam Romera,2001), yang menyatakan bahwa masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang disertai dengan beberapa perubahan penting dalam hidupnya seperti perubahan fisik, psikologis, mental, dan sosial. Dalam setiap tahapan perubahan inilah seorang remaja akan banyak dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang membingungkan sampai pada penutupan keputusan yang tepat untuk dirinya. Pendapat lain tentang masa remaja juga diutarakan oleh Santrock (2014) Pada masa remaja terjadi perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mengandung perubahan biologis, kognitif, psikososial, dan sosial emosional.

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan Fisik merupakan suatu fase pertumbuhan yang terjadi dari masa kanak-kanak menuju remaja.

3. Perkembangan Moral

Jean Piaget, seorang psikolog Swiss, juga memiliki teori tentang perkembangan moral yang dikenal sebagai teori moral Piaget. Teori ini menyatakan bahwa moralitas berkembang melalui tahap-tahap kognitif yang sama dengan tahap perkembangan kognitif secara umum.(Khasanah dkk, 2023).

Menurut Santrock (2007) mengemukakan bahwa perkembangan moral memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intrapersonal yang mengatur tindakan individu ketika mereka tidak terlibat dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal yang mengatur bagaimana individu berinteraksi dalam masyarakat dan menyelesaikan konflik. Sementara menurut Harlock (1980) menyatakan bahwa perkembangan moral memiliki dua aspek, yaitu aspek kecerdasan dan aspek impulsif. Pada awalnya, anak-anak perlu memahami perbedaan antara benar dan salah. Namun, pada tahap awal masa anak-anak, perkembangan intelektual mereka belum mencapai tingkat dimana mereka bisa memahami atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang moralitas.

Perkembangan moral (moral development) adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang yang menuntut aturan atau sebuah kebiasaan mengenai cara seseorang berinteraksi satu sama lain (Putri dkk, 2022) Dalam perkembangan moral, individu belajar untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini melibatkan pembentukan konsep tentang apa yang dianggap benar dan salah, pengembangan empati dan rasa tanggung jawab, serta kemampuan untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip etika.

4. Perkembangan moral di sekolah

Menurut Yuniati dkk, Sekolah merupakan tempat untuk mendidik siswa berperilaku baik sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di masyarakat, namun banyak terjadi perilaku tidak bermoral yang dilakukan oleh siswa (Ardiansyah dkk, 2019) Sekolah merupakan tempat yang diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku baik sesuai dengan tata tertib dan norma yang berlaku di masyarakat. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak

bermoral. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa, tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika masih ada. Ini menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral yang baik bagi siswa. Slamet menyatakan bahwa faktor sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah (Muslih dkk, 2016) Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar siswa mencakup berbagai aspek penting. Metode mengajar yang digunakan oleh guru memiliki peran krusial dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Selain itu, kurikulum yang disusun dengan baik dan relevan juga sangat penting untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa. Relasi antara guru dan siswa serta antar siswa juga turut mempengaruhi lingkungan belajar yang kondusif. Disiplin sekolah yang ditegakkan dengan baik membantu menciptakan suasana belajar yang tertib dan teratur. Pelajaran dan waktu sekolah yang diatur dengan baik memungkinkan siswa untuk belajar dengan efektif. Standar pelajaran yang tinggi mendorong siswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Keadaan gedung sekolah yang baik dan nyaman juga mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, metode belajar yang diterapkan dan tugas rumah yang diberikan kepada siswa turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka. Semua faktor ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi siswa.

5. Pengaruh Interaksi terhadap perkembangan Moral

Sigmund Freud berpendapat bahwa karakter dan moralitas seseorang akan lebih terlihat jelas saat mereka mulai berinteraksi dengan orang lain (Anna W, 2019). Sesuai dengan yang disampaikan Sigmund Freud bahwa karakter dan moralitas seseorang akan lebih terlihat jelas saat mereka mulai berinteraksi dengan orang lain. Menurut Freud, hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain memainkan peran penting dalam pembentukan dan manifestasi dari sifat-sifat moral dan karakter individu. Ketika seseorang bergaul dengan orang lain, nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral yang mereka pegang akan diuji dan diperlihatkan melalui tindakan dan reaksi mereka dalam berbagai situasi sosial. Interaksi ini tidak hanya membantu individu untuk lebih memahami diri

mereka sendiri, tetapi juga untuk melihat bagaimana nilai-nilai mereka diterima dan diapresiasi oleh orang lain. Dengan demikian, perkembangan moral dan karakter seseorang dapat dikatakan berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas dan kompleksitas hubungan sosial yang mereka bangun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang data-datanya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Menurut Azwar, “penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan Sedangkan Menurut Menurut Sugiyono, “penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual terhadap pemahaman dan perkembangan moral. Secara lebih rinci, pendekatan kuantitatif menekankan penggunaan data numerik yang diperoleh melalui instrumen penelitian seperti kuesioner atau survei, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengumpulkan data dari sampel remaja untuk mengetahui sejauh mana pendidikan seksual mempengaruhi tingkat Pemahaman mereka tentang kesehatan reproduksi, serta sikap yang mereka miliki terhadap topik tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono, pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, yang melihat fenomena sosial seperti pengetahuan, Pemahaman dan Perkembangan Moral sebagai objek yang dapat diukur secara objektif. Dalam hal ini, pendidikan seksual dianggap sebagai variabel independen yang dapat mempengaruhi variabel dependen, yaitu Pemahaman dan perkembangan moral remaja mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tersebut dengan menggunakan analisis statistik, seperti regresi atau analisis korelasi, yang memungkinkan peneliti untuk melihat apakah ada pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.91345460
Most Extreme Differences	Absolute	.122
	Positive	.122
	Negative	-.106
Test Statistic		.122
Asymp. Sig. (2-tailed)		.138 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai Asymp. Sig. sebesar 0,138 (> 0,05) menunjukkan bahwa residual data berdistribusi secara normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Heteroskedastisitas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.883	2.450		-1.177	.247
	Pemahaman Pendidikan Seksual	.137	.065	.325	2.117	.041

a. Dependent Variable: absres

Hasil uji Glejser menunjukkan adanya heteroskedastisitas karena nilai probabilitas sebagian besar variabel < 0,05. Ini berarti variansi residual tidak homogen, yang mengindikasikan bahwa model regresi sederhana mungkin tidak sepenuhnya sesuai.

2. Hubungan Antar Variabel (Korelasi)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	10.547	4.226		.017
	Pemahaman Pendidikan Seksual	.546	.111	.622	.000

a. Dependent Variable: Perkembangan Moral

Analisis korelasi menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel pemahaman pendidikan seksual dan perkembangan moral, dengan nilai Pearson Correlation sebesar $R = 0,720$ ($p < 0,01$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik pemahaman pendidikan seksual yang dimiliki siswa, semakin baik perkembangan moral mereka.

3. Pengaruh Variabel (Regresi Linear Sederhana)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seksual memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral. Koefisien regresi sebesar 0,546 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap variabel dependen. Setiap peningkatan 1 satuan pada pemahaman pendidikan seksual akan meningkatkan perkembangan moral sebesar 0,546 satuan.

Hasil penelitian ini menguatkan pentingnya pendidikan seksual dalam membentuk perkembangan moral siswa. Pendidikan seksual yang diberikan secara benar membantu siswa memahami batasan-batasan moral dalam berperilaku, mencegah mereka dari perilaku menyimpang, dan memberikan dasar untuk memahami tanggung jawab sosial dan pribadi. Namun, masih ditemukan kendala pada heteroskedastisitas, yang mana pada penelitian ini sekolah SMPN 1 Cipaku baru melaksanakan penyuluhan Pendidikan Seks sekali, hal ini menjadikan hasil penelitian ini tidak homogen, namun pada keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pendidikan seksual memiliki hubungan yang signifikan dan positif terhadap perkembangan moral siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara keluarga dan sekolah untuk meningkatkan pendidikan seksual berbasis nilai moral yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Pendidikan Seks dan Perkembangannya di SMPN 1 Cipaku, berdasarkan hasil penelitian, pendidikan seksual di SMPN 1 Cipaku memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral siswa. Namun, hasil juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah tersebut masih terbatas, dengan kegiatan penyuluhan baru dilakukan satu kali. Hal ini dapat menjadi faktor penyebab heteroskedastisitas pada hasil

analisis regresi, yang mengindikasikan bahwa pemahaman siswa tentang pendidikan seksual tidak merata.

Pendidikan seksual yang diberikan kepada remaja di SMP CIPAKU memberikan pengetahuan dasar tentang kebersihan dan perlindungan diri dengan cara yang mudah dimengerti serta memberikan kesadaran terhadap keamanan dan batasan dalam berinteraksi, akan tetapi penyuluhan pendidikan seksual belum memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral, hal ini dikarenakan penyelenggaraan penyuluhan pendidikan seksual baru pertama kali di laksanakan di SMPN 1 Cipaku, sehingga perlu adanya penyelenggaraan penyampaian edukasi terkait pendidikan seksual secara rutin agar bisa lebih memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan moral siswa/i SMPN 1 Cipaku.

Pendidikan seksual yang diberikan secara terbatas mungkin belum cukup untuk memberikan dampak maksimal dalam membentuk pemahaman siswa tentang isu-isu penting seperti kesehatan reproduksi, batasan pergaulan, dan tanggung jawab sosial. Ketidakmerataan ini dapat terjadi karena, pertama kurangnya keberlanjutan program pendidikan seksual di sekolah, kemudian minimnya keterlibatan orang tua dalam memperkuat pemahaman anak di rumah, terakhir stigma sosial yang masih melekat pada pembahasan pendidikan seksual di masyarakat.

4. Hubungan Pendidikan Seks dan Perkembangan Moral

Hasil korelasi menunjukkan hubungan yang kuat antara pendidikan seksual dan perkembangan moral siswa, dengan nilai Pearson Correlation $R = 0,720$ ($p < 0,01$). Hal ini menegaskan bahwa pemahaman yang baik tentang pendidikan seksual dapat membantu siswa memahami norma-norma moral yang berlaku di masyarakat.

Siswa yang mendapatkan pendidikan seksual yang memadai cenderung memiliki moral yang lebih baik, seperti terlihat dari kemampuan mereka memahami batasan-batasan dalam pergaulan, mengenali tanggung jawab pribadi, dan mencegah diri dari perilaku menyimpang. Namun, hasil penelitian ini juga mencerminkan perlunya upaya lebih lanjut untuk memperluas dan memperdalam pelaksanaan pendidikan seksual di sekolah.

5. Kendala dalam Pelaksanaan Pendidikan Seks

Salah satu kendala utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah minimnya frekuensi pelaksanaan pendidikan seksual. Dengan penyuluhan yang baru dilakukan satu kali, siswa belum mendapatkan pemahaman yang holistik dan berkelanjutan. Beberapa dampak dari keterbatasan ini diantaranya meliputi, pertama ketidakhomogenan pemahaman siswa tentang pendidikan seksual, selanjutnya kesulitan siswa dalam mengaitkan pendidikan seksual dengan nilai-nilai moral yang lebih luas, kemudian ada rasa canggung dalam diskusi antara guru, siswa, dan orang tua mengenai topik-topik sensitif ini.

Selanjutnya hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting diantaranya, pertama peningkatan Frekuensi dan Kualitas Program Pendidikan Seks, SMPN 1 Cipaku perlu menyusun program pendidikan seksual yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Penyuluhan rutin, kurikulum berbasis moral, dan pendekatan yang sesuai usia dapat meningkatkan pemahaman siswa secara merata. Kemudian, kolaborasi dengan orang tua diperlukan yang mana pendidikan seksual tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Orang tua perlu dilibatkan dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan seksual yang benar. Terakhir mengintegrasikan pendidikan seksual dengan nilai-nilai moral, Selain membahas isu-isu biologis, pendidikan seksual harus menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari, seperti tanggung jawab, kebersihan, dan penghormatan terhadap orang lain.

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan moral siswa, tetapi keterbatasan dalam frekuensi dan cakupan pendidikan seksual menjadi kendala utama. Dengan meningkatkan keberlanjutan program pendidikan seksual dan melibatkan orang tua secara aktif, sekolah dapat memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seksual dan dampaknya terhadap pembentukan moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan perkembangan moral siswa di SMPN 1 Cipaku. Hasil analisis korelasi menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel dengan nilai Pearson Correlation $R = 0,720$ ($p < 0,01$). Analisis regresi juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan pemahaman pendidikan seksual sebesar 1 satuan dapat meningkatkan perkembangan moral siswa sebesar 0,546 satuan.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pelaksanaan pendidikan seksual di SMPN 1 Cipaku masih terbatas, dengan penyuluhan yang baru dilakukan satu kali. Hal ini menyebabkan ketidakhomogenan dalam pemahaman siswa mengenai pendidikan seksual dan memengaruhi efektivitasnya dalam membentuk moral siswa. Kendala lainnya meliputi kurangnya keterlibatan orang tua, stigma sosial terhadap pendidikan seksual, serta minimnya diskusi terbuka antara guru, siswa, dan orang tua terkait topik ini.

Pendidikan seksual yang diberikan secara benar dan berkelanjutan tidak hanya membantu siswa memahami isu-isu penting seperti kesehatan reproduksi, batasan pergaulan, dan tanggung jawab sosial, tetapi juga mendukung pembentukan nilai-nilai moral yang relevan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk meningkatkan frekuensi dan kualitas pendidikan seksual.

SARAN

1. Untuk Sekolah

- a. Menyusun program pendidikan seksual yang lebih terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis nilai moral. Penyuluhan rutin yang disesuaikan dengan usia siswa dapat meningkatkan pemahaman yang merata.
- b. Mengintegrasikan pendidikan seksual ke dalam kurikulum mata pelajaran yang relevan, seperti Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PJOK), dengan pendekatan berbasis moral.
- c. Mendorong diskusi terbuka antara guru dan siswa mengenai pendidikan seksual untuk menghilangkan rasa canggung dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

2. Untuk Orang Tua

- a. Orang tua perlu lebih aktif terlibat dalam memberikan pendidikan seksual di rumah, mulai dari pembahasan sederhana sesuai usia anak hingga menanamkan nilai-nilai moral yang relevan.
- b. Orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak mengenai topik-topik sensitif seperti kesehatan reproduksi dan batasan pergaulan, sehingga anak merasa nyaman untuk berdiskusi.

3. Untuk Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

- a. Pemerintah atau dinas pendidikan perlu menyediakan modul pendidikan seksual berbasis nilai moral yang dapat digunakan oleh guru dan orang tua.
- b. Mengadakan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam menyampaikan pendidikan seksual dengan cara yang sesuai usia dan budaya siswa.
- c. Meluncurkan kampanye publik untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seksual di keluarga dan sekolah, sekaligus mengurangi stigma sosial terhadap topik ini.

4. Untuk Penelitian Selanjutnya

- a. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan yang lebih luas untuk mendapatkan hasil yang lebih representatif.
- b. Melakukan penelitian kualitatif untuk menggali lebih dalam pengalaman siswa, orang tua, dan guru terkait pendidikan seksual dan pembentukan moral.
- c. Melakukan penelitian longitudinal untuk melihat dampak pendidikan seksual terhadap perkembangan moral siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR REFERENSI

- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who Gives a Hoot?: Intercept Surveys of Litterers and Disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>.
- Dewi, R., & Bakhtiar, N. (2020). Urgensi Pendidikan Seksual dalam Pembelajaran bagi Siswa MI/SD untuk Mengatasi Penyimpangan Seksual. *Instructional Development Journal*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.24014/idx.v3i2.11697>
- Giana, D. S. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Blended Learning Terhadap Perkembangan Moral Dan Agama Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Pgri*. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/20298>
- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Lutfya, Z., Yulianti, I., Program, L. Y., Bimbingan, S., Konseling, D., Tarbiyah, F., Ilmu, D., Uin, K., Djamil, S. M., Bukittinggi, D., Gurun Aua, J., Putiah, K., Banuhampu, K., Bukittinggi, K., & Barat, S. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>

- Marini Agustin, I. T. N. (2017). PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA NEGERI 1 CISARUA TAHUN 2017. *Jurnal Universitas Islam As-Syafi'iyah*, 3(2), 413–428. <https://core.ac.uk/download/pdf/287380243.pdf>
- Mawardika, T., Indriani, D., & Liyanovitasari, L. (2019). Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Melalui Pendidikan Kesehatan Berupa Aplikasi Layanan Keperawatan Kesehatan Reproduksi Remaja (Lawan Roma) Di Smp Wilayah Kerja Puskesmas Bawen Kabupaten Semarang. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i2.408>
- Putri, Y. (2020). Pentingnya Pendidikan Seksual Bagi Anak-Anak dan Remaja. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(01), 1–7. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/63693649/UAS_Bahasa_Indonesia_Yuandika_Putri_2C_BSA_22_Juni_202020200621-3291-1o2yk80-libre.pdf?1592728677=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DPentingnya_Pendidikan_Seksual_Bagi_Anak.pdf&Expires=1733213845&Signature=aByUgGOPSuYLEhIBV4A5~WlQsuFQ14I5NyVjdnkpjnyVWsu6FQjZ07B4FMVYsJ5PlccY6QvhjYTGfVjq1EXRZ7nKMWpnzBX9PBDLO7SASw9oVLxl1UTDOdMiSiyMzmD~rV~NBHYt2lORn5xXus50M5TibxRAYaEgpAameEQfFP~1Oz~4AeSDiDgdKINuDVvQnoSX1ccNj7tiHNvAzbq0reBxgO~VFtP0mPPutceK1BPhlRrwf8zjgH8-Av8kbnVNA9VriOmT5kBamPDBJOOfOukuzqDnBx4xGlumysQyg~HEkRBSOt2d-99h0KWLvu9aO-cWfRgc1SQX79iGAYak~qcQ_&Key-Pair-Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA
- Risdwiyanto, A. & Kurniyati, Y. (2015). Strategi Pemasaran Perguruan Tinggi Swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta Berbasis Rangsangan Pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>.
- Sefti, Michael, S. (2013). Pengaruh Pendidikan Kesehatan1. Sefti, Michael, S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual. Kesehatan 11, 11 (2013). Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Penyakit Menula. *Kesehatan*, 11, 11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/5225>
- Suramto, S., Bawono, B., & Suryanadi, P. N. (2024). Pandangan Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja: Literature Review. *Academy of Education Journal*, 15(1), 448–455. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2198>
- Waty, A. (2017). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Perkembangan Moral Pada Remaja Di SMA UISU Medan. *Psikologi Konseling*, 8(1), 11–24. <https://doi.org/10.24114/konseling.v10i1.9629>